

Analisis Kesesuaian Program Keberagamaan Siswa SMP dengan Tahapan Perkembangan Psikologis Remaja

Mutiara Ariska¹, Melinda Koestanti², Figo Prilianto³, Arjuna^{4*}, Andewi Suhartini⁵

¹⁻⁵ UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Korespondensi*: 2249020075@student.uinsgd.ac.id¹, 2249020078@student.uinsgd.ac.id²,
2249020070@student.uinsgd.ac.id³, 2249020065@student.uinsgd.ac.id⁴,
andewi.suhartini@uinsgd.ac.id⁵

Abstract

This article examines various forms of religious education programs for Junior High School (SMP) students and analyzes their alignment with psychological and spiritual developmental stages in early adolescence. Employing a literature review approach, this study explores theories of faith development (James W. Fowler), cognitive development (Jean Piaget), and moral development (Lawrence Kohlberg), alongside key concepts in Islamic education such as fitrah, taklif, and ta'dib. The findings indicate that religious programs in SMP generally encompass daily worship habituation, spiritual mentoring, collective religious activities, the integration of spiritual values across subjects, and project-based reflective activities. The effectiveness of these programs heavily relies on the alignment between program design and students' developmental characteristics. Ritualistic and collective approaches assist in building routines and social identity, whereas reflective and dialogical approaches foster deeper spiritual awareness. Challenges encountered include limited time, teacher preparedness, student interest, and the consistency of school culture.

Keywords: development theory; islamic education; religious

Abstrak

Artikel ini mengkaji berbagai bentuk program keberagamaan untuk siswa sekolah menengah pertama (SMP) dan menganalisis kesesuaiannya dengan tahap perkembangan psikologis dan spiritual pada masa remaja awal. Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur dengan mengeksplorasi teori-teori perkembangan iman (James W. Fowler), perkembangan kognitif (Jean Piaget), dan perkembangan moral (Lawrence Kohlberg), serta konsep-konsep kunci dalam pendidikan Islam seperti fitrah, taklif, dan ta'dib. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program keberagamaan di SMP umumnya meliputi pembiasaan ibadah harian, bimbingan spiritual, kegiatan keagamaan kolektif, integrasi nilai-nilai spiritual di berbagai mata pelajaran, dan kegiatan reflektif berbasis proyek. Efektivitas program-program ini sangat bergantung pada keselarasan antara desain program dan karakteristik perkembangan siswa. Pendekatan ritualistik dan kolektif membantu membangun rutinitas dan identitas sosial, sementara pendekatan reflektif dan dialogis mendorong kesadaran spiritual yang lebih dalam. Tantangan yang dihadapi meliputi waktu yang terbatas, kesiapan guru, minat siswa, dan konsistensi budaya sekolah.

Kata Kunci: keberagamaan; pendidikan islam; teori perkembangan



Article History:

Received: 21 Oktober 2025
Revised: 27 Desember 2025

Accepted: 28 Desember 2025
Published: 31 Desember 2025

Pendahuluan

Pendidikan keberagamaan merupakan salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Hermanto, 2020). Di tengah dinamika sosial dan perkembangan teknologi yang pesat, kebutuhan akan penguatan nilai-nilai spiritual dan moral menjadi semakin mendesak, khususnya bagi peserta didik di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Masa remaja awal yang dialami oleh peserta didik SMP merupakan fase transisi yang kompleks, ditandai oleh pencarian identitas, peningkatan kapasitas berpikir abstrak, dan kebutuhan akan makna hidup. Dalam konteks ini, keberagamaan tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum formal, tetapi juga harus diinternalisasi melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual (Suryana et al., 2022).

Praktik Keberagamaan di SMP memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik (Nursobah et al., 2025). Program ini mencakup berbagai bentuk kegiatan, mulai dari pembiasaan ibadah harian, peringatan hari besar keagamaan, mentoring rohani, hingga integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran lintas mata pelajaran. Namun, efektivitas program tersebut sangat bergantung pada kesesuaiannya dengan tahap perkembangan psikologis dan religius peserta didik. Tanpa pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik perkembangan remaja, program keberagamaan berisiko menjadi sekadar rutinitas tanpa makna, atau bahkan menimbulkan resistensi dari peserta didik (Sutarto, 2018).

Teori perkembangan keagamaan memberikan landasan penting dalam merancang program keberagamaan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu teori yang relevan adalah teori James W. Fowler tentang tahapan perkembangan iman (*Stages of Faith Development*), yang menyebutkan bahwa remaja awal berada pada tahap "*Synthetic-Conventional Faith*". Pada tahap ini, peserta didik mulai menginternalisasi nilai-nilai religius dari lingkungan sosial, namun belum mampu melakukan refleksi kritis secara mendalam. Mereka cenderung menerima ajaran agama secara konvensional dan sangat dipengaruhi oleh figur otoritas seperti orang tua dan guru. Oleh karena itu, pendekatan yang bersifat dialogis, reflektif, dan berbasis keteladanan menjadi sangat penting dalam pendidikan keberagamaan di jenjang ini (Suryana et al., 2022).

Selain Fowler, teori perkembangan kognitif Piaget dan teori perkembangan moral Kohlberg juga memberikan kontribusi dalam memahami dinamika keberagamaan remaja. Piaget menyebutkan bahwa remaja mulai memasuki tahap operasional formal, di mana mereka mampu berpikir abstrak dan mempertimbangkan nilai-nilai universal (Ahmad Fahrurrozi, 2022). Sementara itu, Kohlberg menekankan pentingnya perkembangan penalaran moral, yang pada tahap remaja mulai bergeser dari orientasi otoritas menuju prinsip-prinsip etis yang lebih kompleks. Implikasi dari teori-teori ini adalah perlunya program keberagamaan yang tidak hanya menekankan hafalan dan ritual, tetapi juga mendorong peserta didik untuk memahami makna, nilai, dan relevansi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Rettob et al., 2024).

Dari perspektif Islam, perkembangan keagamaan peserta didik dapat dipahami melalui konsep fitrah dan taklif. Dalam Islam, setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu potensi bawaan untuk mengenal dan tunduk kepada Tuhan. Proses pendidikan bertugas untuk menjaga dan mengarahkan fitrah tersebut agar berkembang secara utuh. Seiring bertambahnya usia dan kemampuan akal, peserta didik mulai memasuki fase taklif, yaitu masa di mana mereka mulai dikenai tanggung jawab moral dan spiritual (Rahmi et al., 2025). Dalam konteks ini, pendidikan keberagamaan harus mampu menumbuhkan kesadaran spiritual yang tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga berakar pada pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai ilahiah. Konsep *ta'dib* yang

dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas juga menekankan bahwa pendidikan agama harus membentuk manusia yang beradab, yaitu yang mengenal dan menempatkan segala sesuatu sesuai dengan hikmah dan nilai-nilai Islam (Ahmad, 2021).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurul Latifatul Inayati (2025) menyoroti bahwa program keberagamaan di sekolah diimplementasikan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, seperti salat Dhuha, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan Rohis. Program ini bertujuan menanamkan kedisiplinan dan karakter religius, dengan efektivitas yang sangat bergantung pada peran guru sebagai teladan dan dukungan budaya agama di lingkungan sekolah. Sementara itu, Nursobah, Arjuna, Ulhaq, & Ariska (2025) menemukan bahwa model integratif pembiasaan agama sangat efektif dalam membangun karakter religius peserta didik. Temuan ini memperkuat signifikansi program pembiasaan ibadah harian seperti salat dhuha dan tadarus di SMP yang bertujuan menanamkan kedisiplinan spiritual dan rutinitas ibadah.

Dalam praktiknya, banyak sekolah telah mengembangkan berbagai program keberagamaan yang inovatif dan kontekstual. Namun, Sebagian program masih mengabaikan aspek psikologis dan spiritual remaja. Beberapa program masih bersifat indoktrinatif, kurang memberi ruang bagi dialog dan refleksi, serta belum sepenuhnya terintegrasi dalam budaya sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam untuk mengevaluasi kesesuaian program-program tersebut dengan kebutuhan perkembangan peserta didik, serta merumuskan strategi penguatan keberagamaan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Artikel ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan mengkaji bentuk-bentuk program keberagamaan di SMP, menganalisis kesesuaiannya dengan teori perkembangan keagamaan remaja, serta memberikan rekomendasi strategis bagi penguatan keberagamaan peserta didik melalui pendekatan pedagogis yang holistik. Dengan demikian, diharapkan pendidikan keberagamaan di SMP tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum formal, tetapi juga menjadi pengalaman transformatif yang membentuk identitas religius peserta didik secara utuh dan bermakna.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur sebagai metode utama dalam mengkaji program keberagamaan peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah secara mendalam berbagai teori, hasil penelitian, dan dokumen kebijakan yang relevan, baik dari bidang psikologi perkembangan, pendidikan agama, maupun pendidikan Islam. Fokus utama kajian adalah mengidentifikasi kesesuaian antara bentuk program keberagamaan yang umum diterapkan di SMP dengan tahap perkembangan religius peserta didik usia remaja awal.

Sumber literatur yang digunakan meliputi teori perkembangan iman dari James W. Fowler, teori kognitif dari Jean Piaget, dan teori moral dari Lawrence Kohlberg. Ketiga teori ini memberikan kerangka konseptual untuk memahami dinamika keberagamaan remaja, khususnya dalam hal internalisasi nilai, kemampuan berpikir abstrak, dan motivasi moral. Selain itu, konsep pendidikan Islam berbasis adab atau ta'dib dari Syed Muhammad Naquib al-Attas turut dianalisis untuk memperkaya perspektif spiritual dan etis dalam pendidikan keberagamaan.

Literatur yang dikaji dianalisis secara tematik, dengan mengelompokkan temuan ke dalam kategori seperti bentuk program, strategi pelaksanaan, dan relevansi terhadap perkembangan peserta didik. Analisis dilakukan secara kritis dan kontekstual, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik SMP di Indonesia. Validitas kajian dijaga

melalui seleksi sumber yang kredibel dan relevan, serta interpretasi yang dilakukan secara hati-hati dan bertanggung jawab.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi program keberagamaan yang lebih reflektif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Program Keberagamaan di Sekolah Menengah Pertama

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa program keberagamaan peserta didik di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) telah berkembang dalam berbagai bentuk, baik yang bersifat formal, non-formal, maupun informal (Arjuna et al., 2024). Program-program ini dirancang untuk membentuk karakter religius peserta didik melalui pembiasaan, pengalaman spiritual, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun terdapat variasi antar sekolah, pola umum yang ditemukan menunjukkan adanya kesamaan dalam pendekatan, tujuan, dan bentuk kegiatan yang dilaksanakan.

Salah satu bentuk program yang paling umum adalah pembiasaan ibadah harian (Surur et al., 2018). Kegiatan ini meliputi salat dhuha sebelum pelajaran dimulai, membaca Al-Qur'an secara bersama-sama, doa pagi, dan salat berjamaah pada waktu zuhur. Pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan spiritual, membentuk rutinitas ibadah, serta menciptakan suasana religius di lingkungan sekolah. Guru dan wali kelas berperan sebagai fasilitator dan teladan dalam pelaksanaan kegiatan ini, sementara peserta didik dilibatkan secara aktif melalui jadwal piket imam, muadzin, dan petugas doa.

Selain pembiasaan harian, sekolah juga menyelenggarakan kegiatan keagamaan rutin dan insidental yang mencakup aspek akidah, akhlak, dan syariah secara terpadu. Kegiatan rutin meliputi istighosah bulanan, infaq mingguan, dan kajian rohani yang diadakan setiap Jumat. Sementara kegiatan insidental mencakup peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan kegiatan Ramadhan seperti pesantren kilat, buka puasa bersama, dan lomba keagamaan. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk memperkuat pemahaman keagamaan peserta didik, membangun semangat kebersamaan, serta memberi ruang ekspresi spiritual yang menyenangkan dan bermakna.

Program lain yang mulai berkembang adalah mentoring rohani dan kelompok diskusi nilai. Dalam kegiatan ini, peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil yang didampingi oleh guru atau pembina rohani untuk berdiskusi tentang tema-tema keagamaan, nilai moral, dan tantangan spiritual yang mereka hadapi. Pendekatan ini bersifat reflektif dan dialogis, memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi pemahaman mereka secara lebih personal dan kontekstual. Mentoring rohani juga menjadi ruang aman bagi peserta didik untuk bertanya, berbagi pengalaman, dan mendapatkan bimbingan spiritual yang relevan dengan kehidupan mereka.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam program keberagamaan di SMP sangat menentukan kedalaman pemahaman dan keterlibatan peserta didik. Salah satu peluang besar yang dapat dimanfaatkan adalah pendekatan Deep Learning, yang menekankan pembelajaran bermakna, reflektif, dan berlapis. Dalam konteks keberagamaan, Deep Learning mendorong peserta didik untuk tidak sekadar menjalankan ibadah sebagai rutinitas, tetapi memahami maknanya, mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, dan mengekspresikannya dalam bentuk aksi nyata (Aliyah et al., 2025). Kegiatan seperti salat dhuha, tadarus, atau mentoring rohani dapat dikembangkan menjadi ruang refleksi spiritual, di mana siswa diajak menulis jurnal pengalaman ibadah, berdiskusi tentang nilai moral, dan merancang kampanye kejujuran atau kepedulian sosial sebagai bentuk pengamalan nilai agama.

Guru dalam pendekatan ini berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir dan perenungan siswa. Mereka tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membuka ruang dialog, memberi pertanyaan terbuka, dan mendorong siswa untuk menemukan makna secara mandiri. Dengan cara ini, keberagamaan menjadi proses pembentukan kesadaran, bukan sekadar kepatuhan. Sejalan dengan itu, peluang lain muncul melalui penerapan Kurikulum Cinta yang dikembangkan oleh Kementerian Agama. Kurikulum ini menekankan pendidikan berbasis kasih sayang, empati, dan relasi spiritual yang hangat antara guru dan peserta didik. Dalam Kurikulum Cinta, kegiatan keberagamaan tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga pada pembentukan jiwa yang lembut, sadar, dan berakhlak (Ifendi, 2025). Guru diposisikan sebagai pendamping ruhani yang membimbing siswa dengan keteladanan, perhatian, dan cinta. Siswa diajak untuk mengalami keberagamaan sebagai bagian dari perjalanan hidup, bukan sekadar kewajiban sekolah.

Implementasi Kurikulum Cinta memberi ruang bagi pendekatan yang lebih personal dan menyentuh. Misalnya, dalam kegiatan mentoring rohani, siswa tidak hanya mendengarkan ceramah, tetapi juga berbagi pengalaman, menulis refleksi, dan saling menguatkan dalam kelompok kecil. Kegiatan seperti ini membangun suasana spiritual yang inklusif dan menyentuh hati, di mana keberagamaan menjadi sumber kekuatan batin, bukan tekanan eksternal. Ketika guru dan siswa saling terhubung dalam suasana kasih, pendidikan agama menjadi proses pembentukan karakter yang utuh dan bermakna.

Ekstrakurikuler keagamaan juga menjadi bagian penting dari program keberagamaan. Kegiatan seperti Rohis (Rohani Islam), tilawah, kaligrafi, nasyid, dan hadrah memberi ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan keberagamaan mereka secara kreatif dan kolektif (Karlaely & Taufik Kurahman, 2024). Ekstrakurikuler ini biasanya dilaksanakan di luar jam pelajaran dan melibatkan pembina yang memiliki kompetensi keagamaan serta kemampuan membina hubungan yang positif dengan peserta didik. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga membentuk identitas religius yang kuat dan bermakna.

Selain bentuk-bentuk program yang bersifat kegiatan, keberagamaan juga dilakukan melalui integrasi nilai religius dalam pembelajaran lintas mata pelajaran. Guru-guru non-PAI didorong untuk mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai spiritual, seperti kejujuran dalam matematika, tanggung jawab dalam IPS, dan rasa syukur dalam IPA. Pendekatan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan tidak hanya relevan dalam pelajaran agama, tetapi juga dalam seluruh aspek kehidupan dan pembelajaran.

Budaya sekolah yang religius menjadi fondasi dari seluruh program keberagamaan. Sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai spiritual melalui simbol-simbol keagamaan, keteladanan guru, dan interaksi sosial yang berlandaskan adab. Salam, senyum, dan sapaan menjadi bagian dari pembiasaan harian, sementara pengelolaan konflik dilakukan dengan pendekatan nilai dan musyawarah. Dalam konteks ini, pendidikan keberagamaan tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dalam dinamika kehidupan sekolah secara keseluruhan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa program-program tersebut memiliki potensi besar dalam membentuk karakter religius peserta didik, terutama jika dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan psikologis dan spiritual mereka. Program yang bersifat pembiasaan dan keteladanan efektif dalam membentuk rutinitas dan sikap dasar, sementara program yang bersifat reflektif dan dialogis lebih efektif dalam membentuk pemahaman dan kesadaran spiritual. Kombinasi antara pendekatan ritual, emosional, dan kognitif menjadi kunci keberhasilan program keberagamaan di SMP.

Namun demikian, efektivitas program sangat bergantung pada kualitas pelaksanaan, kompetensi guru, dan dukungan lingkungan sekolah. Beberapa tantangan yang ditemukan antara lain adalah keterbatasan waktu dalam jadwal sekolah, kurangnya pelatihan guru dalam pendekatan reflektif, serta resistensi peserta didik terhadap kegiatan yang dianggap monoton atau tidak relevan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam desain program, peningkatan kapasitas guru, dan penguatan budaya sekolah yang mendukung keberagamaan secara inklusif dan kontekstual.

Bagian ini menunjukkan bahwa keberagamaan peserta didik di SMP bukanlah tugas yang sederhana, tetapi merupakan proses kompleks yang melibatkan berbagai aspek pendidikan, psikologi, dan spiritualitas. Dengan pendekatan yang tepat, program keberagamaan dapat menjadi ruang transformatif yang membentuk identitas religius peserta didik secara utuh dan bermakna.

Analisis Kesesuaian Program dengan Teori Perkembangan Keagamaan

Program keberagamaan yang diterapkan di Sekolah Menengah Pertama menunjukkan keragaman bentuk dan pendekatan, mulai dari pembiasaan ibadah harian hingga kegiatan reflektif berbasis proyek. Namun, efektivitas program-program tersebut tidak hanya ditentukan oleh bentuknya, melainkan oleh sejauh mana program tersebut selaras dengan tahap perkembangan peserta didik. Dalam konteks pendidikan SMP, peserta didik berada pada masa remaja awal, yang secara psikologis dan spiritual merupakan fase transisi penting dalam pembentukan identitas religius. Oleh karena itu, analisis kesesuaian program dengan teori perkembangan keagamaan menjadi krusial untuk memastikan bahwa pendidikan keberagamaan yang diberikan benar-benar mendukung pertumbuhan spiritual yang utuh dan bermakna.

Salah satu teori yang relevan dalam memahami dinamika keberagamaan remaja adalah teori perkembangan iman dari James W. Fowler. Fowler menyebutkan bahwa remaja awal umumnya berada pada tahap yang disebut "Synthetic-Conventional Faith", yaitu tahap di mana individu mulai menginternalisasi nilai-nilai religius dari lingkungan sosial, namun belum mampu melakukan refleksi kritis secara mendalam (Marisa, 2023). Keberagamaan pada tahap ini bersifat kolektif dan emosional, sangat dipengaruhi oleh figur otoritas seperti orang tua, guru, dan teman sebaya. Dalam konteks ini, program pembiasaan ibadah harian seperti salat dhuha, tadarus, dan doa bersama menjadi sangat relevan. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya membentuk rutinitas spiritual, tetapi juga menciptakan suasana religius yang stabil dan memberi rasa aman secara sosial (Fachrudin & Nurina, 2025). Ketika guru menjadi teladan dalam pelaksanaan ibadah, peserta didik cenderung meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara emosional, sesuai dengan karakteristik tahap perkembangan mereka.

Namun, pendekatan yang terlalu menekankan pada rutinitas dan kepatuhan tanpa memberi ruang bagi pemaknaan dapat menghambat perkembangan ke tahap reflektif (Mei et al., 2024). Oleh karena itu, program-program yang bersifat dialogis dan reflektif seperti mentoring rohani dan diskusi nilai menjadi penting sebagai jembatan menuju tahap perkembangan iman yang lebih matang. Ketika peserta didik diajak untuk berdialog tentang makna ibadah, nilai-nilai moral, dan tantangan spiritual yang mereka hadapi, mereka mulai membentuk struktur iman yang lebih personal dan kritis. Dalam proses ini, guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai fasilitator spiritual yang membimbing peserta didik dalam perjalanan keagamaannya.

Teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget juga memberikan kontribusi penting dalam memahami kesiapan peserta didik untuk menerima dan mengolah ajaran agama (Babullah, 2022). Piaget menyebutkan bahwa remaja awal mulai memasuki tahap formal operasional, yaitu tahap di mana individu mampu berpikir abstrak, mempertimbangkan

konsekuensi, dan memahami simbol-simbol religius secara lebih kompleks. Dalam konteks ini, program-program yang mendorong peserta didik untuk merefleksikan nilai-nilai spiritual melalui ekspresi kreatif menjadi sangat relevan (Maulana, 2024). Proyek-proyek dalam Kurikulum Merdeka, seperti tema “Aku Cinta Keberagaman”, memberi ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi nilai-nilai keagamaan melalui puisi, poster, drama, dan video reflektif (Wahyudi et al., 2024). Kegiatan semacam ini tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan.

Integrasi nilai religius dalam pembelajaran lintas mata pelajaran juga mendukung perkembangan kognitif peserta didik. Ketika guru IPA mengaitkan konsep keajaiban alam dengan kebesaran Tuhan, atau guru IPS membahas keadilan sosial dalam perspektif Islam, peserta didik diajak untuk berpikir lintas disiplin dan mengembangkan pemahaman spiritual yang lebih luas. Pendekatan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan tidak hanya relevan dalam pelajaran agama, tetapi juga dalam seluruh aspek kehidupan dan pembelajaran (Harahap, 2021).

Sementara itu, teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg menekankan bahwa remaja berada pada tahap konvensional, di mana mereka mematuhi norma karena dorongan sosial dan keinginan untuk diterima (Habsy et al., 2023). Program-program yang bersifat kolektif seperti peringatan hari besar Islam, istighosah, dan ekstrakurikuler Rohis sangat efektif dalam membentuk moralitas sosial peserta didik (Hadi, 2020). Ketika mereka terlibat dalam kegiatan keagamaan bersama teman-teman mereka, mereka belajar bahwa nilai-nilai religius bukan hanya kewajiban pribadi, tetapi juga bagian dari identitas sosial yang dihargai oleh lingkungan. Namun, untuk mendorong perkembangan ke tahap moral yang lebih tinggi, yaitu tahap post-konvensional, program harus memberi ruang bagi refleksi etis dan pengambilan keputusan moral yang mandiri. Diskusi tentang dilema moral, studi kasus, dan refleksi pengalaman spiritual dapat membantu peserta didik memahami bahwa nilai-nilai agama bukan hanya aturan yang harus diikuti, tetapi juga prinsip hidup yang harus dipahami dan dihayati secara sadar (Rahmansyah, 2020).

Dalam perspektif Islam, pendidikan keberagamaan bertujuan untuk menjaga dan mengembangkan fitrah peserta didik, yaitu potensi bawaan untuk mengenal Allah dan berbuat baik. Program pembiasaan ibadah dan keteladanan guru sangat sesuai dengan prinsip ini karena membentuk lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual secara alami. Seiring bertambahnya usia dan kemampuan akal, peserta didik mulai memasuki fase taklif, yaitu masa di mana mereka mulai dikenai tanggung jawab moral dan spiritual (Nursalim & Iskandar, 2021). Oleh karena itu, program keberagamaan harus mulai mengarah pada pembentukan kesadaran, bukan sekadar kepatuhan (Yunita et al., 2024). Mentoring rohani, proyek reflektif, dan diskusi nilai menjadi sarana untuk membimbing peserta didik dalam memahami tanggung jawab mereka sebagai individu yang beriman dan berakhlak.

Konsep ta’dib yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas memberikan kerangka filosofis yang mendalam dalam pendidikan keberagamaan. Ta’dib menekankan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan manusia yang beradab, yaitu yang mengenal dan menempatkan segala sesuatu sesuai dengan hikmah (Hidayat & Mulyanto, 2023). Dalam konteks SMP, pendidikan keberagamaan yang berorientasi pada ta’dib menuntut integrasi antara ilmu, iman, dan amal, serta menempatkan guru sebagai teladan moral dan spiritual. Program-program yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek pembelajaran dan budaya sekolah merupakan wujud nyata dari pendekatan ta’dib, yang tidak hanya membentuk peserta didik yang taat secara ritual, tetapi juga yang memiliki kesadaran spiritual dan etika yang mendalam (Retnowati & Dewi, 2024).

Dari keseluruhan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa program keberagamaan di SMP memiliki potensi besar untuk mendukung perkembangan iman, kognitif, dan moral peserta didik jika dirancang secara kontekstual dan reflektif. Program yang bersifat pembiasaan dan kolektif efektif dalam membentuk rutinitas dan identitas sosial, sementara program yang bersifat reflektif dan kreatif mendukung perkembangan kognitif dan kesadaran spiritual. Namun, tantangan utama terletak pada keseimbangan antara pendekatan ritualistik dan reflektif. Jika program terlalu menekankan rutinitas tanpa memberi ruang bagi pemaknaan, maka peserta didik cenderung mengalami keberagamaan yang kurang mendalam dan bersifat prosedural. Sebaliknya, jika program terlalu abstrak tanpa pembiasaan, maka peserta didik kehilangan pijakan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, pendidikan keberagamaan di SMP harus dirancang sebagai proses yang holistik, yang menggabungkan pembiasaan, keteladanan, dialog, refleksi, dan ekspresi kreatif. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menjadi individu yang taat secara ritual, tetapi juga menjadi pribadi yang beriman, berpikir kritis, dan berakhlak mulia. Pendidikan keberagamaan yang selaras dengan tahap perkembangan peserta didik akan mampu membentuk identitas religius yang utuh, kokoh, dan relevan dengan tantangan zaman.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa program keberagamaan peserta didik di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) telah berkembang dalam berbagai bentuk, baik yang bersifat formal, non-formal, maupun informal. Program-program ini dirancang untuk membentuk karakter religius peserta didik melalui pembiasaan, pengalaman spiritual, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun terdapat variasi antar sekolah, pola umum yang ditemukan menunjukkan adanya kesamaan dalam pendekatan, tujuan, dan bentuk kegiatan yang dilaksanakan.

Salah satu bentuk program yang paling umum adalah pembiasaan ibadah harian. Kegiatan ini meliputi salat dhuha sebelum pelajaran dimulai, membaca Al-Qur'an secara bersama-sama, doa pagi, dan salat berjamaah pada waktu zuhur. Pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan spiritual, membentuk rutinitas ibadah, serta menciptakan suasana religius di lingkungan sekolah. Guru dan wali kelas berperan sebagai fasilitator dan teladan dalam pelaksanaan kegiatan ini, sementara peserta didik dilibatkan secara aktif melalui jadwal piket imam, muadzin, dan petugas doa.

Selain pembiasaan harian, sekolah juga menyelenggarakan kegiatan keagamaan rutin dan insidental yang mencakup aspek akidah, akhlak, dan syariah secara terpadu. Kegiatan rutin meliputi istighosah bulanan, infaq mingguan, dan kajian rohani yang diadakan setiap Jumat. Sementara kegiatan insidental mencakup peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan kegiatan Ramadhan seperti pesantren kilat, buka puasa bersama, dan lomba keagamaan. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk memperkuat pemahaman keagamaan peserta didik, membangun semangat kebersamaan, serta memberi.

Refleksi Implementasi Program: Tantangan dan Peluang

Program keberagamaan di SMP sudah banyak dijalankan, mulai dari salat dhuha, tadarus, mentoring rohani, hingga kegiatan peringatan hari besar Islam. Namun, pelaksanaannya di lapangan tidak selalu berjalan mulus. Ada beberapa tantangan yang sering muncul dan perlu diperhatikan (Rahman et al., 2024). Pertama, waktu pelaksanaan sering terbatas. Jadwal sekolah yang padat membuat kegiatan ibadah harian kadang hanya dilakukan sebentar atau bahkan dilewatkan. Salat dhuha misalnya, kadang hanya dilakukan oleh sebagian siswa karena bentrok dengan pelajaran pertama. Tadarus pun kadang hanya menjadi rutinitas tanpa pemahaman isi ayat yang dibaca.

Kedua, tidak semua guru siap mendampingi kegiatan keagamaan dengan pendekatan yang sesuai. Ada guru yang hanya menjalankan program karena kewajiban, bukan karena kesadaran atau pemahaman mendalam. Akibatnya, kegiatan keagamaan terasa kaku dan kurang menyentuh sisi batin siswa (Cindy Amelia Putri, dan Tanasya Resti Hapsari, 2024). Padahal, siswa SMP sedang mencari makna dan butuh figur yang bisa menjadi teladan spiritual.

Ketiga, siswa sendiri kadang kurang tertarik. Mereka merasa kegiatan keagamaan membosankan atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Ini bisa terjadi jika program hanya menekankan pada ritual tanpa menjelaskan makna atau manfaatnya. Jika siswa tidak merasa terlibat, mereka akan menjalankan kegiatan secara formalitas saja.

Keempat, nilai-nilai agama yang diajarkan di kelas kadang tidak tercermin dalam budaya sekolah. Misalnya, siswa diajarkan tentang kejujuran, tapi masih melihat praktik mencontek atau bullying di lingkungan sekolah. Ketidaksesuaian ini membuat siswa bingung dan bisa mengurangi kepercayaan mereka terhadap ajaran yang disampaikan.

Meski begitu, ada peluang besar yang bisa dimanfaatkan melalui pendekatan Deep Learning dalam pendidikan juga membuka peluang baru. Deep Learning mendorong siswa untuk belajar secara mendalam, tidak hanya secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan reflektif. Dalam konteks keberagamaan, ini berarti siswa tidak hanya tahu dan hafal ajaran agama, tetapi juga memahami dan menghayatinya. Misalnya, setelah belajar tentang kejujuran, siswa bisa menulis jurnal pengalaman pribadi, berdiskusi tentang dilema moral, lalu membuat aksi nyata seperti kampanye kejujuran di sekolah. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses refleksi dan pemaknaan. Dengan pendekatan ini, pendidikan agama menjadi proses pembentukan kesadaran, bukan sekadar rutinitas.

Siswa SMP juga punya semangat eksplorasi. Jika diberi ruang untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan menyampaikan pendapat, mereka bisa sangat aktif. Mentoring rohani dan kelompok diskusi bisa menjadi wadah yang efektif untuk membangun pemahaman dan kesadaran spiritual. Guru punya peran penting. Guru yang hangat, terbuka, dan menjadi teladan bisa memberi pengaruh besar. Ketika guru tidak hanya mengajar, tapi juga mendampingi dan mendengarkan, siswa akan merasa dihargai dan lebih terbuka terhadap nilai-nilai agama. Kolaborasi dengan orang tua juga penting. Jika nilai-nilai keagamaan di sekolah sejalan dengan yang ada di rumah, siswa akan lebih mudah menginternalisasi. Kegiatan seperti pengajian keluarga atau keterlibatan orang tua dalam proyek keagamaan bisa memperkuat sinergi antara sekolah dan rumah.

Program keberagamaan di SMP perlu dirancang secara kontekstual, sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik dan dinamika lingkungan sekolah. Kegiatan rutin seperti salat dhuha, tadarus, dan mentoring rohani tetap penting sebagai fondasi spiritual, namun tidak cukup jika hanya dijalankan sebagai rutinitas tanpa pemaknaan. Pendidikan agama harus memberi ruang bagi siswa untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai spiritual secara sadar dan reflektif.

Pendekatan *Deep Learning* menawarkan arah baru dalam pembelajaran agama yang lebih bermakna (Efridawati Harahap & Siregar, 2023). Siswa tidak hanya diajak menghafal atau mengikuti kegiatan ibadah, tetapi juga dilibatkan dalam proses berpikir kritis, refleksi nilai, dan aksi nyata. Guru perlu berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk menulis jurnal ibadah, berdiskusi tentang dilema moral, dan merancang proyek sosial yang berakar pada nilai agama. Integrasi nilai spiritual ke dalam mata pelajaran lain juga penting agar keberagamaan tidak terpisah dari kehidupan belajar. Ketika siswa melihat bahwa nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang relevan dalam IPA, IPS, atau Bahasa Indonesia, mereka akan lebih mudah menginternalisasi ajaran agama sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, Kurikulum Cinta dari Kementerian Agama menekankan pentingnya relasi yang hangat dan penuh kasih antara guru dan peserta didik. Pendidikan agama tidak hanya menyentuh akal, tetapi juga hati dan jiwa (Ifendi, 2025). Guru diposisikan sebagai pendamping ruhani yang membimbing dengan keteladanan, empati, dan perhatian. Kegiatan keberagamaan dijalankan dalam suasana yang menyentuh, bukan menekan. Siswa diajak untuk mengalami keberagamaan sebagai bagian dari perjalanan hidup, bukan sekadar kewajiban sekolah. Mentoring rohani, refleksi kelompok, dan pembiasaan ibadah yang dijalankan dengan cinta akan membentuk karakter yang lembut, sadar, dan berakhlak

Kesimpulan

Pendidikan keberagamaan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus dipahami sebagai proses transformatif yang membentuk identitas spiritual secara bertahap, bukan sekadar transmisi ajaran (informatif). Temuan kunci dari kajian ini menunjukkan bahwa efektivitas program sangat bergantung pada kesesuaian pendekatannya dengan karakteristik perkembangan remaja. Program yang hanya menekankan rutinitas tanpa pemaknaan berisiko menghasilkan keberagamaan yang bersifat formalitas dan dangkal. Sebaliknya, pendekatan yang membuka ruang bagi refleksi, dialog, dan ekspresi personal seperti yang dianut oleh Pendekatan *Deep Learning* dan Kurikulum Cinta mampu membentuk kesadaran spiritual yang lebih dalam. Oleh karena itu, kesimpulan dari pembahasan ini menegaskan bahwa pendidikan keberagamaan yang efektif harus mampu menggerakkan peserta didik dari kepatuhan menuju kesadaran, dari ritual menuju nilai, dan dari rutinitas menuju tanggung jawab spiritual. Untuk mewujudkan hal ini, sekolah wajib membangun ekosistem keberagamaan yang hidup dengan didukung oleh guru yang reflektif, program yang kontekstual, dan budaya yang konsisten. Pendekatan ini merupakan investasi jangka panjang dalam pembangunan karakter, yang tidak hanya melahirkan siswa cerdas secara akademik, tetapi juga dewasa secara spiritual, tangguh secara moral, dan bijak dalam menghadapi kompleksitas kehidupan. Dalam jangka panjang, internalisasi nilai spiritual secara kolektif akan menciptakan iklim sekolah yang lebih inklusif dan meningkatkan ketahanan spiritual siswa di tengah arus digitalisasi dan fragmentasi nilai.

Daftar Rujukan

- Ahmad. (2021). Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 32-50.
- Ahmad Fahrurrozi. (2022). Perkembangan Dan Penanaman Nilai Agama Pada Masa Remaja. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 52-61. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v2i1.32>
- Aliyah, S. R., Norlianti, N., & Mukmin. (2025). Model Pembelajaran PAI Berbasis Deep Learning. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(5), 2341-2354.
- Arjuna, Kurahman, O. T., Rusmana, D., & Maulana, H. (2024). Rekonstruksi Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam dalam Al-Quran di Tengah Dekadensi Moral Pada Era society 5.0. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 203-223. <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/alliqo.v9i2.2276>
- Babullah, R. (2022). Teori Perkembangan Jean Piaget dan Penerapannya dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 01(02), 131-152.
- Cindy Amelia Putri, dan Tanasya Resti Hapsari, F. I. (2024). Peran guru dalam menanamkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan di mi ma'arif NU dukuh sidomukti. *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies (IJMUS)*, 5(1), 23-35. <https://doi.org/10.62289/ijmus.v5i1.364>
- Efridawati Harahap, & Siregar, F. A. (2023). Menggali Prinsip-Prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Transformatif: Membangun Kesadaran

- Spiritual dan Kemandirian Berpikir. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 113–127. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.427>
- Fachrudin, Y., & Nurina, P. (2025). Metode Pembiasaan Ibadah Wajib dan Sunah Harian dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri di SPM Ula Shigor Pesantren Daarul Qur'an. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 8(1), 34–45.
- Habsy, B. A., Armania, S. D., Maharani, A. P., Fatimah, S., & Surabaya, U. N. (2023). Teori Perkembangan Sosial Emosi Erikson dan Tahap Perkembangan Moral Kohlberg: Penerapan di Sekolah. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4, 674–686.
- Hadi, W. (2020). Internalisasi Nilai-nilai Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMP Negeri 47 Surabaya. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 10(117).
- Harahap, H. (2021). Pengintegrasian Nilai-nilai Agama Islam ada Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Literasiologi*, 7(1), 1–26.
- Hermanto, B. (2020). Perencanaan sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. *Foundasia*, 11(2), 52–59. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v11i2.26933>
- Hidayat, M., & Mulyanto. (2023). Konsep Ta'dib menurut Naquib Al-Attas dalam Pendidikan Islam. *Tsaqofa*, 4, 865–878.
- Ifendi, M. (2025). Kurikulum Cinta: Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Kasih Sayang Di Madrasah. *As-Sulthan Journal Of Education*, 1(4), 698–711.
- Inayati, N. L., Mustofa, T. A., & Anggraini, F. N. (2025). Development of Religious Education in Junior High Schools for Sustainable Development Goals (SDGs): A Study in Surakarta. *Journal of Lifestyle & SDGS Review*, 5, 1–22. <https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v5.n02.pe04411>
- Karlaely, I., & Taufik Kurahman, O. (2024). Implementasi Pengembangan Keberagamaan Peserta Didik Sekolah Menengah Atas (SMA). *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(3), 381–396. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i3.211>
- Marisa. (2023). Kajian tentang Tahap perkembangan Iman Synthetic-Conventional James W. Fowler. *Jurnal Pelayanan Kaum Muda*, 1(1), 31–42. <https://doi.org/10.47901/jpkm.v1i1.556>
- Maulana, A. (2024). Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Operasional Formal. *Al-Ahnafi: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies*, 1(1), 12–22.
- Mei, S. P., Zailani, Z., & Pohan, S. (2024). Analisis dan Strategi Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kepatuhan Peserta Didik pada Nilai-Nilai Agama Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4), 4471–4484.
- Nursalim, E., & Iskandar. (2021). Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 1(1), 31–42.
- Nursobah, A., Arjuna, Ulhaq, M. M., & Ariska, M. (2025). Integrative Model Of Religious Habituation In Building Students Religious Character. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 6(2), 310–325.
- Rahman, R. H., Rukajad, A., & Ramdhani, K. (2024). Peran Guru dalam Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter: Kajian Literatur Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 11(3), 309–320. <https://doi.org/10.31102/alulum.11.3.2024.309-320>
- Rahmansyah, A. (2020). Tahap Perkembangan Kesadaran Moral Menurut Lawrence Kohlberg. *ResearchGate, February*.
- Rahmi, M., Dalimunthe, S. A., Hastuti, N., Nuriyati, T., Tinggi, S., Islam, A., Bengkalis, N., & Bengkalis, K. (2025). Konsep Fitrah Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(5).
- Retnowati, E., & Dewi, E. (2024). Mengintegrasikan Ilmu Modern Dengan Nilai Keislaman:

- Pendekatan Interdisipliner Dalam Pendidikan Islam. *Al-Uswah: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 223–235. <https://doi.org/10.24014/au.v7i2>.
- Rettob, A., Ali, M., & Surakarta, U. M. (2024). Perkembangan Moral dalam Pandangan Lawrence Kohlberg Implikasi terhadap Pendidikan. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(12), 198–207.
- Surur, A. M., Septiarini, E., & Trianawati, A. Y. (2018). Upaya Menanamkan Nilai Religius Siswa Di Man Kediri 1 Kota Kediri Dengan Ekstrakurikuler Keagamaan Tahfidz Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 42–51. <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-03>
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan [Early and Middle Adolescent Development and Its Implications for Education]. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1917–1928.
- Sutarto, S. (2018). Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 21. <https://doi.org/10.29240/jbk.v2i1.468>
- Wahyudi, W., Efendi, E., Usman, N. F., & Shofwan, I. (2024). *Project-Based Learning dalam Kurikulum Merdeka Belajar* (Issue January).
- Yunita, I., Amaruna, N. F., & Anbiya, B. F. (2024). Mewujudkan Integrasi Nasional Melalui Kesadaran Terhadap Keberagaman di Masyarakat Indonesia. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisipline*, 2(4), 354–362.